

Seni Instalasi "Badai Pasir" di Pantai Baron

Erotisme di Bibir Pantai

KERIUHAN suasana Pantai Baron pada 2-3 November 1996, jauh berbeda dari biasanya. Sebagian pengunjung musiman yang semula hendak menikmati suguhan panorama laut, tampak tersentak menyaksikan ragam pentas kesenian. Dalam pelbagai, rupa, gaya (*style*), maupun ruang yang satu sama lain saling berhimpitan, susup-menyusup, jalin menjalain dibalut seni instalasi "Badai Pasir".

Asal mula kolaborasi

Tiga bulan silam Jamal (kelahiran 1975) intens berkomunikasi dengan penari Australia. Dua minggu kemudian, penari tersebut: Monica Wulff dan Deborah Pollard bersama

Peter Amos Panoa mengunjungi Jamal di ASDRAFI (Akademi Seni Drama dan Film), Yogyakarta. Monica Wulff dan Deborah Pollard (keduanya berdarah asli Australia) cukup intim dengan kebudayaan Indonesia. Selain studi kebudayaan Indonesia di Australia, pernah tinggal selama 2-3 tahun di Indonesia sembari mengadakan pentas kesenian di Sanggar. Peter Amos Panoa (lahir di Wellington, Selandia Baru) bertugas sebagai *Video Maker* dalam "Badai Pasir", baru kali ini berkunjung ke Indonesia. Sempat mendapat bimbingan dan Allen Davian (Speiberg) dan Dean Semler (C. Costner), serta pernah terlibat pembuatan beberapa film. an-

tara lain yang terpenting: *Way Out West* dan *One from the X*. Rencana pendokumentasian "Badai Pasir" akan direkam dalam *CD-Rom*, lalu bekerjasama dengan televisi Australia dalam proyek Asia Link yang didukung Pemerintah *Commonwealth* melalui *Australia Council*.

Begitu ide pementasan "Badai Pasir" direpon baik oleh ASDRAFI, konsep meluas dengan maksud dapat mencakup dan menyesuaikan kondisi sosio-kultural pantai Baron. Wonosari (Yogyakarta): Tempa pantai tetap merupakan pilihan, karena "Badai Pasir" kelanjutan proses dari proyek pertama yang dipentaskan di *Bondi Beach*, Sydney - Australia.

dengan konsep suatu aktivitas yang menggambarkan situasi pantai. Hanya saja, situasunya *Bondi Beach* yang terpolusi oleh hiruk-pikuk turisme diper-tajam dengan isu krisis yang terjadi Pantai Baron ataupun secara umum di Indonesia, seperti kondisi nelayan, pengrusakan lingkungan hidup. Dan teknis tema diperkuat dramatisal yang disaput keindahan rekayasa bunyi irama alam. Demikian pula alur penokohan. Mitologi Putri Duyung dianalogikan dengan mitos Nyi Roro Kidul (Ratu Pantai Selatan).

Muslihat kecantikan

Nyi Roro Kidul-Putri Duyung

Menyimak penampilan Nyi Roro Kidul dan Putri Duyung dalam "Badai Pasir", memunculkan decak kagum, peluh keringat, "kebingungan" bercampur gelitik rasa geli di sekujur tubuh.

Tiga Nyai Roro Kidul berkain ketat ala permaisuri bergaun *meka*, dan tiga Putri Duyung bermahkota untai-bunga serta terkungkung rapat dalam imitasi ekor ikan duyung, pada batas pinggul ke bawah terpendam di lubang pasir. Di hadapan menggeletak peralatan rias, *hand phone*, kaleng Coca Cola, sebuah kelapa, majalah dan mikorfon. Simbolisasi Nyi Roro Kidul dan Putri Duyung dilukiskan sebagai perempuan dengan karakteristik berbahaya: misterius, gairah seksual menggebu, penggoda dan pemangsa lelaki. Di sisi belakang, pada bibir pantai lima jejak serius bekerja seakan sedang menanam padi, membajak sawah terus beralih sebagai nelayan yang disimbolkan dengan gerak teatrikal menebar jala. Kemudian sang jejak urut dipendam di lubang bersajikan bola plastik besar, dalam satu rantai adegan yang bertumpangan dengan alunan musik dangdut yang dinyanyikan Putri Duyung, dengan "Kata indah bermutiara berhampur dari bibir yang manis bermadu/tetapi

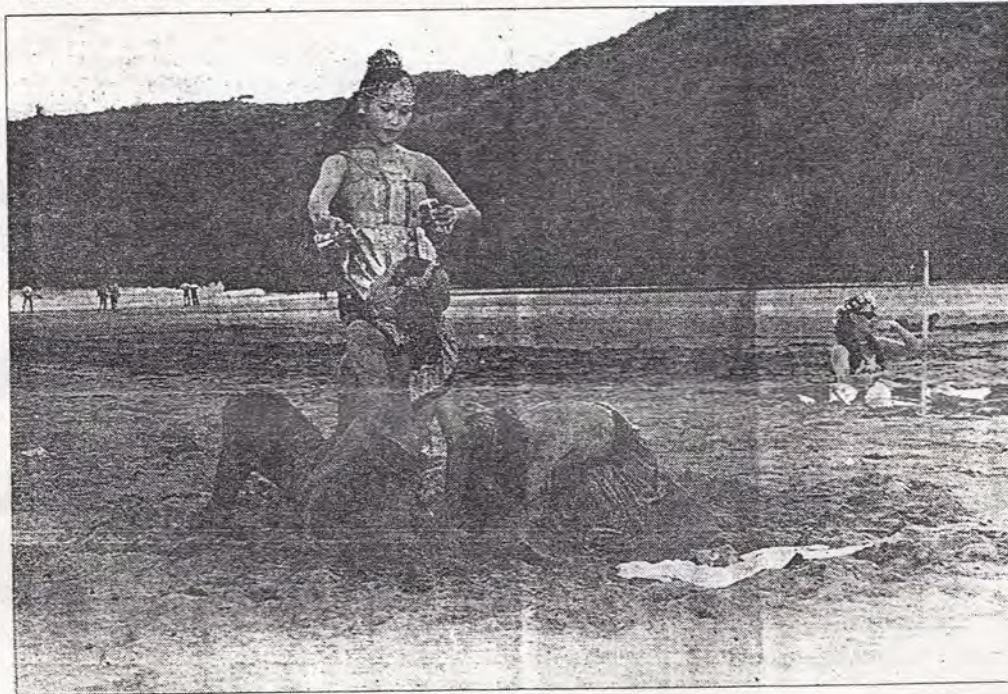
cintaku tidaklah begini/ras bagaikan empedu, bercam //Rayuan membawa ke tipuanku membawa ke nara nakala Putri Duyung bersa jejak berpantun: "Ambi (kepiting), dapat pasir/pacaran, lempar batu/rej

Selanjutnya Putri bersolek, bicara genit di b sambil minum kelapa, me-jalah. Sedangkan sang jejak bola kekanak-kanakan. Ke-sekuen beralangsur cep-tis, bersahutan, tih-bahkan seketika suasana gar-bingar. Tiba-tiba Putri Roro Kidul menari gemer-gemrik menuju laut. Para je-jerit-jerit histeris, penah-guntit Nyi Roro Kidul, ba-gai tersihir. Pada bibir je-jaka terkapar, dan Nyi menatap semua korban keanggunan yang memb

Betul-betul drama menjalin kolase yang ru-satiris. Simbolisasi tel-pa-minum kelapa, minum baca majalah, tajam mem-budaya turisme dengan yang berleha-leha. Sem-makin tersodok akibat in-lalu beralih sebagai nelay-kerja keras tanpa henti, be-lan tidak menentu, dan di-intai kematian. Drama-tang realitas sosial-boda-dengan hipnotisme mim-usapan kental bermila

Ironisme m

Hal yang menggedor dan menjadi daya pikat er-Baron menggemakan di tiap-gan kolase. Masyarakat p-sekitar dua dekade lam-pakan petani tidak hu-penghasilan tambahan d-daya laut. Namun tatk-gelombang industrialisasi pembangunan gisik ya-disisipi iming-iming ke-maupun keterlibatan cuk-dalam aspek permoda-terjadi radikalisisasi alih-pjadi nelayan. Berkat ba-dari pemerintah setempe



Dengan gaya teatrikal, jejak tersihir oleh pesona kecantikan Nyi Roro Kidul. Adegan merupakan kesatuan dengan kolase, satire terhadap budaya turis.*